

EKSISTENSI *DALIHAN NA TOLU* SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Muhammad Novriansyah Lubis

Mahasiswa S2 Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret
mhdnovrilubis@gmail.com

Prof. Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd

Dosen S2 Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret
hermanu.joebagio@gmail.com

Dr. Musa Pelu, M.Pd

Dosen S2 Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret
pelumusa@yahoo.com

ABSTRAK

Kearifan lokal menjadi solusi dalam penyelesaian permasalahan kelokalan dan bahkan persoalan yang timbul dari bergulirnya era industri 4.0 ini. *Dalihan na tolu* merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat memberikan sesuatu yang bermakna dalam memperbaiki karakter pada siswa di Kabupaten Samosir. Selain itu *dalihan na tolu* membentuk ikatan organik dan natural dalam persatuan suku batak toba, untuk menghindari perpecahan di antara suku batak toba. Disisi lain, apa yang kita hadapi sekarang adalah era industri 4.0 yang tak terelakkan. Konsekuensinya dalam dunia pendidikan adalah diskursus pertemuan kearifan lokal dengan semangat atau ruh industri 4.0 tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus Kabupaten Samosir. Penelitian ini mengambil sampel SMA Negeri 2 Pangururan Kabupaten Samosir. Bagaimana *dalihan na tolu* mengaktifkan interaksi yang komunikatif sehingga siswa terbentuk kedalam struktur kebudayaan yang menyatu dalam pendidikan, melalui aktifitas siswa dan guru baik itu di dalam pembelajaran dan luar pembelajaran. Dimana kondisi tersebut pada akhirnya dapat memberikan keseimbangan pada realitas industrial 4.0 ini. Observasi, wawancara dan dokumentasi di jadikan sebagai metode pengumpulan data.

Kata kunci: *dalihan na tolu*, Penguatan pendidikan karakter, persatuan, industri 4.0

PENDAHULUAN

Era kini dimana industri sudah berlabel 4.0, maka ia memiliki potensi manfaat yang besar sekaligus mengandung tantangan besar. Andai tidak bijak menghadapi, maka akan menjadi ancaman serius bagi manusia. Dengan Manusia kian dimudahkan oleh teknologi, maka pikirannya menjadi serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi disruption/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu *handphone* dengan akses internet lebih di Tuhankan daripada tuhan nya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya

karakter/akhlak mulia dalam diri manusia. Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik (Kasali, 2017). Maka gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan diantaranya, On Demand munculnya jasa-jasa pendidikan dan ketrampilan, aplikasi-aplikasi yang *mobile* dan responsif, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu merubah cara pandang hidup dan mampu membawa kita pada intraksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif (Rahmawati, 2018).

Wilayah Sumatera Utara bisa menjadi sebuah potensi kerusuhan rasial di dalam masyarakat. Suku, budaya dan agama di Sumatera Utara sangatlah banyak. Agama yang di anut juga beragam ada Islam, Kristen, Hindu, Budha dan juga Konghuchu. Keberagaman ini bisa menjadi potensi perang suku dan agama yang ada di Sumatera Utara. Kasus Terakhir yang terjadi di Sumatera Utara, Media online BBC News 30 juli 2016 melaporkan adanya pembakaran 6 vihara dan kelenteng di Kabupaten Tanjung Balai dan Detik news.com pada tanggal 19 Januari 2019 melaporkan pengusiran jamaat kristiani di kota medan oleh masyarakat. Kasus-kasus ini menjadi pelajaran berharga bagi kita sesama manusia untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia.

Homogenitas masyarakat, menjadikan Kabupaten Samosir sangat mudah untuk menjalin komunikasi sesama masyarakat tanpa ada perbedaan dan batasan dalam hubungan di masyarakat. Faktor utama yang menjadikan komunikasi di masyarakat batak toba menjadi lebih mudah karna adanya *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* merupakan struktur social (Rismawati, 2011) sistem kekerabatan (Sinaga 2016; Armawi, 2008; Nainggolan, 2012) masyarakat batak toba. *Dalihan na tolu* menjadikan struktur dalam masyarakat, agar bisa hidup saling menghargai, tolong menolong serta menjauhkan masyarakat dari konflik internal kesukuan dan agama.

Kebudayaan dan pendidikan menjadikan suatu upaya baru dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai kearifan local *dalihan na tolu*. Perpres No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter semakin memperjelas bagaimana masyarakat, budaya dan pendidikan berkordinasi untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai karakter dan siap untuk membangun generasi emas 2045. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (pasal 1 ayat 16) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Starratt (2005) Orang tua tidak selalu menyajikan pesan-pesan etis yang menggembirakan kepada remaja. Namun hal ini tidak berlaku bagi suku batak toba, hal ini di karenakan para orang tua dan masyarakat suku batak toba terlibat langsung dan ikut serta dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan informal melalui jalur kebudayaan dan religius. Selain itu prinsip hidup individu masyarakat batak toba *hamaraon* (Harta), *hagabeon* (tahta) *hasagapon* (Keturunan, dikarenakan suku batak toba menganut system patrilinear) (Simbolon, 1998) menjadi prinsip individu yang bersifat kolektif.

Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Azra, 2002). Dalam pendidikan, *dalihan na tolu* sangat berperan aktif dalam mengontrol siswa dalam kemajuan teknologi di era revolusi industry 4.0 (Lubis, dkk, 2019)

di jadikan pengembangan model kontekstual untuk meningkatkan pemikiran kritis (Aisyah, dkk, 2019) pengembangan model PBL (Arwita, 2017) serta model pembelajaran *soft skills* dengan pola interaksi social (Sinaga, 2009). Pada penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang peneliti lakukan, dimana pada penelitian yang sebelumnya peneliti hanya melihat kegunaan dalihan na tolu dalam kontrol sosial dalam kemajuan teknologi (Lubis, dkk. 2019) dengan konteks pembelajaran sejarah. Selain itu penelitian lainnya juga seperti (Manurung dan Manurung, 2019) menjelaskan penguatan pendidikan karakter secara jelas melalui keluarga batak toba di kabupaten samosir dengan mengkaitkan 5 pilar penguatan pendidikan karakter.

Peneliti ingin menunjukkan bagaimana *dalihan na tolu* bekerja dan beroperasi pada siswa untuk tetap mempererat persatuan dan kesatuan pada siswa. Melalui kegiatan yang ada di sekolah baik itu proses pembelajaran dengan konteks pembelajaran sejarah, sampai aktivitas di luar pembelajaran. Penelitian ini juga mengkaitkan 5 pilar penguatan pendidikan karakter dengan di integrasikan kearifan local *dalihan na tolu*.

METODE

Studi kasus eksplanatoris dengan desain kasus tunggal-holistik (Patton, 2009) dan studi naratif (Creswell, 2018) digunakan sebagai pendekatan penelitian untuk menganalisis nilai-nilai *dalihan na tolu* di kabupaten samosir. Kabupaten samosir merupakan pusat peradaban suku batak toba dan budaya batak toba, sehingga menjadi hal yang tepat untuk di jadikan lokasi tempat penelitian. Guna menentukan partisipan, penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* (sampling porposif). Dimana SMA Negeri 2 Pangururan Kab. Samosir sebagai partisipan dalam penelitian ini, dengan melibatkan para guru dan siswa yang ada di SMA Negeri 2 Pangururan. Dipilihnya SMA Negeri 2 mempertimbangkan bahwasanya SMA Negeri 2 Pangururan merupakan sekolah yang menerpakan budaya local *dalihan na tolu* dengan pengaplikasian baik itu di dalam pembelajaran (dengan konteks pembelajaran sejarah) serta di luar pembelajaran (kegiatan di luar pembelajaran). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur lalu menganalisis temuan penelitian, untuk di sampaikan dalam tulisan ini.

DISKUSI

Dalihan na tolu merupakan sistem kekerabatan suku batak toba yang di mana mempunyai komponen *dongan martobu, elek marboru sombah marhula-hula*. Tiga komponen ini berafiliasi kedalam masyarakat melalui interaksi social antara marga, upacara adat, upacara pernikahan dan upacara kematian. Dalam penelitian ini interaksi sosial yang di bangun oleh siswa dengan guru mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan yang di bangun berupa hubungan emosional sosial. Hal ini di karenakan, 99,9% siswa di SMA Negeri 2 Pangururan Kab. Samosir merupakan suku batak toba dan 100 % guru bersuku batak toba. Kegiatan sehari-hari dari siswa dan guru banyak menggunakan bahasa batak toba dalam berkomunikasi hingga dalam kelas, sebagian guru ketika mengajar menggunakan bahasa daerah batak toba. Sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Binhot Pardosi selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum bahwa bahasa yang di gunakan sehari-hari dalam sekolah

hanya ada 2 yaitu bahasa Indonesia dan bahasa batak. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebudayaan batak toba serta mengajak lawan bicara untuk lebih akrab dan emosional. Di karenakan jika siswa sebagai lawan bicaranya, siswa itu bukan hanya melihat guru atau orang tua mereka yang berbicara tetapi siswa bisa melihat bahwa yang berbicara bisa menjadi tulang (paman) atau naboru (bibi/adik perempuan ayah) mereka, sehingga tutur berbicara mereka lebih sopan dan santun.

Selain itu siswa dan siswi diwajibkan untuk membawa kain *ulos* setiap harinya, hal ini di gunakan untuk menunjukkan ciri khas dari sekolah dan juga sebagai identitas dari suku batak toba. Selain itu kain *ulos* juga di gunakan sebagai penutup rok pada siswi, di karenakan ada sebagian siswi menggunakan rok terlalu pendek. Sebagaimana yang di sampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 2 Pangururan bapak Jasudin Sinaga bahwa setiap siswa diwajibkan membawa kain *ulos* apalagi pada hari kamis untuk acara marnortor dan salam-salaman antara guru dan siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga tali persaudaraan serta persatuan dan menjaga identitas suku batak toba serta mengajari siswa tentang pemaknaan dalihan na tolu. Dalam kegiatan sehari-hari, sekolah selalu menerapkan kegiatan yang berunsur tentang budaya. Kegiatan rutin dilaksanakan hampir setiap hari sekolah ketika mau masuk kedalam kelas. Semua siswa dibariskan dilapangan sebelum masuk kedalam kelas. Di hari *senin*, upacara pengibaran bendera. Upacara pengibaran di isi dengan pidato yang di sampaikan oleh Pembina upacara dengan menggunakan bahasa batak toba dan di selingi bahasa Indonesia. Hari *selasa* seluruh siswa dan guru melakukan senam kesehatan jasmani. Hari *rabu* panggung drama tentang perjuangan, kearifan lokal, serta cerita rakyat/lagenda dengan menggunakan bahasa Inggris.

Hari *kamis* siswa dan guru *marnortor* (tari tor-tor) dan bersalaman antara guru dan siswa sebelum masuk kedalam kelas. Di hari *Jumat*, siswa dan guru melaksanakan bersih-bersih lingkungan sekolah sebelum masuk kedalam kelas. Hari *sabtu* kebaktian bersama seluruh siswa dan guru di lingkungan SMA Negeri 2 Pangururan Kab. Samosir. Hal ini di karenakan 99,57 % siswa dan guru di SMA Negeri 2 Pangururan beragama keristiani. Kegiatan yang di laksanakan sebelum masuk kedalam kelas ini, semua melibatkan unsur kebudayaan batak toba *dalihan na tolu* serta menjaga dan melestarikan budaya batak toba itu sendiri. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu guru SMA Negeri 2 Pangururan Dina Rosti Simarmata bahwasanya: kebudayaan merupakan suatu etos kerja dalam melaksanakan pendidikan. Anak-anak SMA Negeri 2 Pangururan selalu kami tanamkan untuk tetap berpegang kepada apa yang sudah di ajarkan leluhur sebelum kita. Dalihan na tolu salah satunya, dimana kekuatan dan persatuan suku batak toba akan terjaga.

Dalam pembelajaran sejarah, guru selalu mengaitkan pembelajaran sejarah kedalam sejarah local yang ada di kab. Samosir. Seperti perjuangan yang di lakukan oleh singsingamangaraja, makam raja sidabutar, tuktuk siasu dan situs pagar batu. Serta mengajak anak-anak untuk ikut serta dan melihat langsung (study lapangan) ke lokasi peninggalan sejarah dan budaya yang ada di kabupaten samosir. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Lifzen sitanggung selaku guru sejarah bahwa mengajarkan pembelajaran sejarah kepada para siswa, sering saya bawa untuk melihat lingkungan yang ada di sekitar mereka. Apalagi dahulunya kabupaten samosir ini banyak terbagi menjadi huta (kampong satu marga) sehingga sangat mudah untuk mengali dan mengajak siswa untuk lebih peka dan mengetahui

jejak sejarah yang ada di kampung mereka dan menunjukkan kepada mereka siapa mereka? dan dari mana mereka berasal?. Selain itu siswa juga tidak lepas dari unsur kebudayaan yang di tanamkan oleh orang tua mereka melalui kegiatan pesta adat, pesta pernikahan serta pesta kematian yang dimana mereka ikut serta dan berperan aktif di dalamnya. Ada yang sebagai dongan tobu, anak boru dan hula-hula. Jadi secara tidak langsung saya mengajar kepada mereka tidak begitu sulit, apalagi mengatur mereka tinggal saya kaitkan saja kepada dalihan na tolu.

Pada kenyataannya, siswa sudah mendapatkan pendidikan awal mereka dari keluarga. Melalui pengenalan kebudayaan yang di asimilasikan kedalam agama, para siswa secara tidak langsung mendapatkan pendidikan yang di berikan oleh masyarakat dan keluarga. Sehingga ketika mereka sampai di sekolah, mereka sudah tentu paham dalam bersikap dan bertata kerama seperti dasarnya suku batak. Seperti yang di sampaikan salah satu siswa Pasran Sitanggung bahwa kalau di rumah dan di masyarakat kami sudah mendapatkan pendidikan oleh keluarga, seperti membantu orang tua bertani, mengikuti dan kegiatan gereja.

Kegiatan siswa SMA Negeri 2 pangururan sangat di dukung oleh sekolah sesuai minat dan bakat mereka. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka. Namun banyak siswa kurang berminat terhadap kegiatan ekstrakurikuler, hal ini di karenakan siswa SMA Negeri 2 pangururan banyak yang tinggal berjauhan dari sekolah. Selain itu mereka juga harus membantu orang tua di rumah. Seperti yang di sampaikan salah satu siswa kelas X Ari Rifki Sitanggung yang mengatakan bahwa sebenarnya saya bukan tidak mau ikut ekstrakurikuler pak, tetapi karena di rumah tidak ada yang membantu bapak di ladang, mengasi makan kerbau, kambing dan ayam. Lagian kalau ekstrakurikuler seperti bermain musik tradisional, kami sering melakukannya di balai desa, di gereja serta di lapo tuak.

Temuan penelitian ini menimbulkan permasalahan, bagaimana siswa SMA 2 Pangururan Kabupaten Samosir masih belum bisa mengembangkan kemampuan mereka melalui ekstrakurikuler, karena masih ada tanggung jawab terhadap beban yang di berikan orang tua kepada siswa. Namun hal itu tertutupi dengan pemahaman mereka tentang kebudayaan dan sejarah lokal yang mereka dapat dari orangtua dan masyarakat mereka. Dengan adanya pengetahuan *empiricism* yang mereka miliki, dalam melaksanakan komunikasi social serta pembelajaran sejarah sangat lebih mudah. Penanaman pendidikan karakter sudah terjalin dengan autentik dan natural karena adanya peran orang tua, masyarakat dan sekolah yang terjalin dengan erat. Sehingga otomatis persatuan dan kesatuan terjaga karna adanya relasi social *dalihan na tolu* yang dijalankan oleh masyarakat dan sekolah sudah terlaksana dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa persatuan dan kesatuan terbentuk karena adanya pemahaman dan kesamaan yang di wariskan oleh kebudayaan (Màiz, 2010) dan menciptakan karakter melalui *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Mulyasa, 2011), sehingga sangat sulit terjadi konflik rasial di Kabupaten samosir. Penelitian ini sebagai bentuk dari penerapan serta model dalam pembinaan siswa untuk tetap berfikir rasionalis dalam melakukan hal-hal yang bisa memicu perpecahan. Melalui pengamatan sikap yang di lakukan peneliti dan guru terhadap siswa, bagaimana siswa menunjukkan sikap aktualisasi yang di peroleh melalui kebudayaan yang sudah melekat di dalam diri siswa tersebut. Dengan

mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dapat menjadikan etos yang mendorong keunggulan bangsa (Hariyono, 2018:18). *Dalihan na tolu* sendiri sebagai relasi social yang sudah terbangun oleh siswa secara naturalistic, bisa di jadikan sebagai landasan dalam melakukan interaksi social di dalam lingkungan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Manurung dan Manurung (2019) hanya saja, memiliki perbedaan yang sangat kontekstual. Dalam penelitian manurung, memfokuskan tentang penguatan pendidikan karakter melalui peran keluarga, dan hanya sedikit menyinggung kedalam pola pendidikan formal. Selain itu manurung juga terlalu berkonteks kedalam segi agama, sehingga dia memisahkan peran kebudayaan dalam agama. Sedangkan dalam peneletian ini lebih memfokuskan terhadap siswa yang berada di sekolah untuk memperkuat persatuan dan kesatuan melalui penguatan pendidikan karakter. Serta tidak membedakan dan mengkontekskan permasalahan kedalam pembelajaran sejarah, serta kegiatan di luar pembelajaran (aktifitas di sekolah). Penguatan pendidikan karakter menjadi suatu tujuan dalam pembelajaran, terutama di dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan satu wujud pendidikan karakter (S Hamid Hasan, 2012) melalui kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah (Hasan, 2012) serta pengaruh lingkungan semakin mendekati emosional anak untuk menjadikan sebagai sumber pelajaran (Mulyono, 2008). Kebudayaan yang sudah tertanam secara kental di dalam diri siswa merupakan bentuk dari terealisasinya perpres no 87 tahun 2017 bagaimana hubungan yang di bangun oleh masyarakat, keluarga dan sekolah terlaksanakan dengan semestinya.

Satu temuan yang harus dilihat dalam penelitian ini adalah, bagaimana para guru tidak perlu lagi melakukan internalisasi nilai-nilai kebudayaan yang di miliki suku batak toba. Asumsi ini dikarenakan siswa sudah menunjukkan melalui bukti yang mereka lakukan melalui sikap dan tindakan, baik itu di dalam masyarakat, keluarga maupun sekolah. Sehingga hanya perlu pengembangan untuk lebih memudahkan siswa mengaktualisasikannya di dalam lingkungan yang hetrogen.

Sehubungan dengan itu, andai teknologi yang mampu memberikan apa saja yang di inginkan manusia secara instan lebih di hargai di banding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut ilmu. Maka dengan fenomena tersebut seharusnya masyarakat atau peserta didik harus lebih di tingkatkan dalam spritualitas melalui habituasi sehingga mampu menghantarkan pada karakter baik. Dalam konteks ini *Dalihan na tolu* menjadi representasi kearifan lokal yang mampu membendung dimensi negatif realitas industri versi 4.0 yang kini melanda dunia.

KESIMPULAN

Diskusi di atas merupakan suatu bentuk baru dalam penggunaan kearifan local dalihan na tolu di lingkungan sekolah. Dengan pelaksanaan yang di lakukan secara verbal dan non verbal, kegiatan ini sangat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan komunikasi dan interaksi. Sehingga terciptanya suatu persatuan dan kesatuan yang erat dalam bentuk kelokalan atau etnosentris. Selain itu, penelitian ini bisa di jadikan sebagai refleksi bagi pemerintahan terkait untuk membentuk peraturan daerah tentang pelaksanaan kearifan local dalihan na tolu , serta di masukkan pengaplikasinnya di dinas pendidikan dan di jajaran atau

instansi terkait yang ada di kabupaten samosir. Hal ini di tujukan, agar siswa tetap selalu ingat dan melaksanakan kearifan local dalihan na tolu di kabupaten samosir. Selain itu dalam sector pariwisata dalihan na tolu bisa di jadikan sebagai ikon, untuk menanamkan *mindset* kepada para wisatawan, bahwasanya suku batak dan kabupaten samosir merupakan wilayah yang sangat akrab dan siap untuk menerima siapa saja yang datang ke kabupaten samosir.

Daftar Pustaka

- Adrian Guelke. (2010) *The Challenges of Ethno-Nationalism Case Studies in Identity Politics*. London : Macmillan Publishers Limited.
- Aisyah, Siti, Heri Effendi, & Faizul Azmi (2019) *Pengembangan Model Kontekstual Berbasis Dalihan Na Tolu dalam PSPI untuk Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa*. Journal of Moral and Civic Education, Volume 3 No 1 2019, 9-17
<http://jmce.ppj.unp.ac.id/index.php/JMCE/article/view/107>
- Armawi, Armaidly (2008). *Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik*. Jurnal Filsafat, Vol 18 (no.2), 157-166
- Arwita, widya. 2017. *Pengembangan Model Problem Based Learning Berpola Dalihan Na Tolu untuk Mengembangkan Sikap Sosial, Kreativitas ilmiah, dan Kemampuan Kognitif Biologi Siswa di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara*. Program studi Pendidikan Biologi. Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Universitas Negeri Malang. Malang, Jawa Timur.
- Azra, Azyumardi. 2002 *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Creswell, John W. (2018). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2007). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Hariyono. (2018). *Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa: Sebuah Pengantar Dialog*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia. Vol.1, No.1, 1-22
- Hasan, S Hamid. (2012). *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Paramita Vol. 22, No. 1, 81-95.
- Hasan. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press
- Kasali, Rhenald. (2017). *Distruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Muhammad Novriansyah, Hermanu Joebagio & Musa Pellu. (2019) *Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi*. Sejarah dan Budaya, 13 (1), 2019, hlm. 25-33

- Manurung, shiyamu, & Manurung, Purbatua. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba Di Kabupaten Samosir*. Medan : Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
- Muliyono.(2008). *Manajemen Administrasi & Organisme Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nainggolan, Togar. (2012). *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmawati, Fitri. (2018). Kecendrungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Distrusi. *Tadris*. Vol.13 No 2.
- Salinan Perpres No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Simbolon, Indira Juditka. (1998). *PEASANT WOMEN AND ACCESS TO LAND: Customary Law, State Law and Gender-based Ideology. The Case of the Toba-Batak (North Sumatra)*. Wageningen : Ponsen & Looijen b.v. Wageningen <https://library.wur.nl/WebQuery/wurpubs/fulltext/164899>
- Sinaga, Bornok. (2009). *Model Pembelajaran Bermuatan Soft Skills Dengan Pola Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu*. *Generasi Kampus*, Vol. 2, (1), 1-20
- Sinaga, Richard. (2016). *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama
- Starratt, Robert J (2005) *Building an Ethical School: A Practical Response to the Moral Crisis in Schools*. London and New York : Routledge Falmer Taylor and Francis Group.
- Di kutip dalam BBC News, 26 agustus 2019. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160730_indonesia_rusuh_tanjung_balai
- Detik News.com di kutip tanggal, 26 agustus 2019
- <https://news.detik.com/berita/d-4383373/warga-protos-ibadah-gbi-di-rumah-tinggal-di-medan-polisi-mediasi>